

DOKTRIN *ONENESS PENTACOSTALISM*

Yushak Soesilo

Abstraksi

Oneness Pentacostalism adalah suatu istilah yang menunjuk kepada suatu doktrin non-Trinitas. Doktrin *Oneness* menyatakan bahwa hanya satu Allah, yaitu satu Roh yang mengejawantahkan diri-Nya dalam banyak cara yang berbeda, termasuk sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Doktrin ini tentu saja berlawanan dengan doktrin Trinitas, yang mempercayai adanya tiga oknum Allah. Penulis dalam menganalisa pandangan teologis *Oneness* tersebut, menggunakan metode eksegesis terhadap Surat Kolose 1:15-20, suatu nats yang dipakai oleh penganut teologi *Oneness* untuk mendukung pandangan mereka. Dalam eksegesis Kolose 1:15-20 dibuktikan bahwa eksistensi Anak adalah sudah ada bersama-sama dengan Bapa sejak sebelum ada segala sesuatunya. Anak juga aktif bersama-sama dengan Bapa dalam penciptaan. Dengan demikian, membuktikan pandangan *Oneness* bahwa hanya ada satu oknum Allah adalah tidak benar.

The Doctrine Of *Oneness Pentacostalism*

Abstract

Oneness Pentecostalism refers to non-trinity doctrine. *Oneness* doctrin states that there is only one Lord, a singular spirit that manifests himself in many different ways, as Father, Son, dan Holy Spirit as well. Such doctrine absolutely contrast to Trinity doctrine, which believing in three divine persons. This article's writer in analizing *Oneness* issue using exegesis method to the Collosians 1:15-20, a biblical text used by *Oneness* believer in proving their belief. In this Collosian 1:15-20 exegesis proved that the Son was with the Father in existence before the creation of everything. The Son was active with the Father in creation. Thus, proves that *Oneness* belief of a singular divine person is not true.

Keywords: oneness pentecostalism, trinity, trinitas, eksegesa, exegeese, eksegesis, exegesis, kolose, collosians.

PENDAHULUAN

Doktrin, menurut Everett F. Harrison, didefinisikan sebagai

pengajaran Alkitab dalam satu tema teologis.² Doktrin biasanya berisi materi dari firman Tuhan yang digunakan oleh

¹ Sekolah Tinggi Teologi (STT) "Intheos" Surakarta (yushak.soesilo@gmail.com).

² Everett F. Harrison, "Doctrine," *Baker's Dictionary of Theology* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1994), p. 171.

suatu badan untuk memformulasikan kebenaran teologis dan kadang-kadang dalam bentuk yang bersifat polemik. Salah satu doktrin yang mengandung polemik adalah doktrin Trinitas. Doktrin yang memformulasikan kebenaran-kebenaran dalam firman Tuhan mengenai ketiga oknum Allah dalam satu Pribadi tersebut tidak dapat disangkal adalah yang paling sering mengundang polemik, baik dari kalangan orang Kristen sendiri maupun dari kalangan non-Kristen. Secara eksplisit ajaran mengenai Tri Tunggal memang tidak ditemukan dalam Alkitab. Ajaran tersebut adalah hasil dari memformulasikan fakta-fakta yang terdapat dalam Alkitab mengenai hal tersebut. Itulah sebabnya sangat terbuka kemungkinan teolog-teolog tertentu untuk membuat formulasi sendiri menurut versi masing-masing.

Salah satu hasil formulasi fakta-fakta Alkitab yang berlawanan dengan doktrin Trinitas adalah doktrin *Oneness*. Secara garis besar doktrin ini merumuskan bahwa Allah hanya terdiri dari satu oknum saja, yang kemudian bermanifestasi dalam tiga periode karyanya, yaitu sebagai Bapa, sebagai Anak, dan berkarya dalam Roh Kudus. Doktrin ini muncul dari sebagian kalangan Pentakosta, sehingga doktrin ini juga dinamakan *Oneness Pentecostalism*. Kemunculan doktrin ini tak pelak

menimbulkan perpecahan di kalangan Pentakosta antara yang tetap mempertahankan bahwa doktrin Trinitas adalah doktrin yang benar dengan yang menganggap doktrin *Oneness* adalah doktrin yang benar.

DOKTRIN TRINITAS

Doktrin Trinitas secara ringkas dinyatakan oleh Pengakua Iman Westminster (1967): “In the unity of the Godhead there be three persons, of one substance, power, and eternity: God the Father, God the Son, and God the Holy Ghost”³ (Dalam kesatuan Trinitas ada tiga oknum, dari satu pribadi, kuasa, dan kekekalan: Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus). Dengan demikian, dalam Trinitas dipahami adanya satu Allah, tiga oknum.

Gereja menyimpulkan bahwa Allah harus dipahami sebagai tiga di dalam satu. Sebuah ayat yang secara tradisional telah disebutkan sebagai mencatat doktrin Tri Tunggal ini adalah 1 Yohanes 5:7; “Sebab ada tiga yang memberi kesaksian di dalam sorga: Bapa, Firman, dan Roh Kudus; dan ketiganya adalah satu.” Dalam beberapa ayat Alkitab, ketiga oknum illahi tersebut dihubungkan satu dengan yang lain sebagai satu kesatuan dan ditampilkan setara. Salah satunya

³www.reformationfiles.com> Robert M. Bowman, Jr, “Oneness Pentecostalism and the Trinity: A Biblical Critique”.

ialah formula baptisan yang ditetapkan dalam Amanat Agung, Matius 28:19-20: membaptis dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus. “Nama” dalam formula baptisan tersebut adalah dalam bentuk tunggal, meskipun ada tiga oknum yang termasuk. Ketiganya sama posisinya, tidak ada yang lebih rendah, atau yang dianggap kurang penting.

Pada saat pembaptisan Yesus (Mat. 3:16-17), ketiga oknum Tri Tunggal hadir. Sang Anak dibaptis, Roh Allah turun seperti burung merpati, serta Allah Bapa mengucapkan kata-kata pujian tentang Sang Anak.⁴

Hubungan langsung yang lain dari ketiga nama Allah itu juga terdapat dalam salam berkat Paulus dalam 2 Korintus 13:13, “Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian.” Dalam ayat tersebut ketiga nama itu dipersatukan dan disusun setara.

Sekalipun doktrin Trinitas tidak dinyatakan secara eksplisit, namun Alkitab, khususnya Perjanjian Baru mengandung sangat banyak petunjuk tentang keilahian dan kesatuan ketiga oknum tersebut, sehingga tindakan

gereka untuk memformulasikannya adalah tepat.⁵

TEOLOGI *ONENESS*⁶

1. Sejarah *Oeness*

Gerakan *Oeness Pentecostalism* dimulai pada tahun 1914, sebagai hasil dari pertikaian besar doktrin ketika munculnya gerakan Pentakosta. Pertikaian tersebut adalah seputar doktrin Trinitas dan formula yang digunakan pada saat baptisan air. Orang-orang Pentakosta kemudian terpecah oleh pertikaian doktrinal tersebut. Mereka yang memegang keyakinan pada Trinitas dan formula baptisan Trinitas menganggap ajaran *Oeness* sebagai bidat. Sebaliknya, mereka yang menolak ajaran Trinitas menganggap bahwa Trinitas tidak Alkitabiah dan sebagai satu bentuk politeisme.

Para sarjana dalam gerakan tersebut juga memiliki pandangan yang berbeda mengenai sejarah gereja. Tokoh-tokoh sejarah gereja, seperti Dr. Curtis Ward, Marvin Arnold, dan William Chalfant, berpandangan bahwa gerakan *Oeness* merupakan bentuk suksesi dari hari pertama Pentakosta dan yang kemudian berkembang dari generasi ke generasi hingga saat ini (pandangan *successionist*). Yang lainnya

⁴ Millard J, Erickson, *Teologi Kristen, volume satu* (Malang: Gandum Mas, 2004), hlm. 529.

⁵ *Ibid.*, hlm. 533.

⁶ www.wikipedia.org/wiki/Oneness_pentecostalism > “Oneness Pentecostalism”.

berpandangan bahwa Pentakosta modern adalah suatu pembaharuan total dari perpisahan dengan Protestan, yang kemudian mencapai puncaknya dalam pembaharuan final dari gereja rasuli (pandangan *restorationist*). Tokoh seperti David K. Bernard menyangkal adanya keterkaitan langsung antara gereja rasuli dengan gerakan *Oneness* pada masa sekarang ini.

Seorang Kanada bernama R.E. McAlister, dalam World Wide Apostolic Camp Meeting yang diselenggarakan di Aroyo Seco, California pada bulan April 1913, dalam khotbahnya mengatakan bahwa, “baptisan rasuli diselenggarakan dengan cara selam dan dalam satu nama, Yesus Kristus. Kata Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah tidak pernah digunakan dalam baptisan Kristen.” Pernyataan tersebut segera mengundang kontroversi. Orang-orang Pentakosta *Oneness* menandai peristiwa tersebut sebagai kebangkitan gerakan *Oneness*.

John G. Schaepe, seorang pelayan muda yang begitu tergerak dengan pernyataan McAlister tersebut, setelah berdoa dan membaca Alkitab sepanjang malam, keesokan harinya ia berlari sepanjang camp dan berteriak bahwa ia telah menerima suatu “pewahyuan” dalam hal baptisan, bahwa “nama” Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah “Yesus Kristus.” Ia menyatakan bahwa perintah

baptisan yang disampaikan oleh Petrus dalam Kisah Para Rasul 2:38, yaitu baptisan dalam nama Yesus Kristus, adalah penggenapan dari Amanat Agung dalam Matius 28:19.

Pada tanggal 15 April 1914, Frank Ewart dan Glenn Cook di hadapan umum saling membaptis dalam nama Yesus, dan bukan dalam formula Trinitas. Peristiwa tersebut dianggap sebagai titik awal sejarah munculnya *Oneness Pentecostalism* sebagai suatu gerakan tersendiri. Sejumlah hamba Tuhan mengklaim bahwa mereka telah dibaptis dalam nama Yesus Kristus bahkan sebelum 1914, termasuk di antaranya Frank Small dan Andrew D. Urshan.

Pada dasarnya bukanlah formula baptisan *Oneness* yang menyebabkan perpecahan antara penganut *Oneness* dengan penganut Pentakosta, tetapi penolakan mereka terhadap Trinitas itulah sebagai faktor utama perpecahan. Di Sidang Jemaat Allah, baptisan ulang dalam nama Yesus telah menyebabkan munculnya reaksi keras dari banyak penganut Trinitas dalam organisasi tersebut. J. Roswell Flowers memprakarsai suatu resolusi pada masalah tersebut, yang menyebabkan banyak anggota yang dibaptis *Oneness* mengundurkan diri dari organisasi tersebut. Pada bulan Oktober 1916 dalam kongres keempat Sidang Jemaat Allah,

sebagian besar pemimpin yang menganut Trinitas, mengeluarkan pernyataan doktrinal yang menguatkan kebenaran dogma Trinitas. Peristiwa tersebut menyebabkan sepertiga dari hamba-hamba Tuhan dalam persekutuan tersebut menarik diri dan membentuk persekutuan *Oneness*. Setelah perpecahan tersebut, sebagian besar penganut *Oneness* relatif memisahkan diri dari penganut Pentakosta lainnya.

Sebagai suatu gerakan Pentakosta yang baru, pada Januari 1917 Pentakosta *Oneness* membentuk *General Assembly of the Apostolic Assemblies* di Eureka Springs, Arkansas, yang kemudian pada tahun 1918 muncul badan *Oneness* yang kedua, *The Pentecostal Assemblies of the World* (PAW). Beberapa kelompok hamba Tuhan *Oneness* yang terbentuk setelah tahun 1914 kemudian menggabungkan diri dengan PAW, namun sebagian yang lainnya memilih untuk tetap independen. Perpecahan-perpecahan kemudian juga muncul di kalangan penganut *Oneness*, antara lain mengenai peran wanita dalam pelayanan, penggunaan anggur dalam perjamuan kudus, perceraian dan pernikahan, dan model baptisan air yang tepat. Masalah lainnya adalah adanya ketegangan rasial dalam organisasi tersebut.

2. Doktrin Tuhan

Doktrin *Oneness Pentecostalism* mempertahankan bahwa Tuhan adalah oknum yang mutlak dan tidak dapat dibagi-bagi. Doktrin ini menyatakan bahwa Allah adalah Roh yang tidak terlihat, yang memanifestasikan diri-Nya dalam wujud yang dapat dilihat manusia melalui teofani, termasuk dalam inkarnasi Yesus Kristus. Dalam diri Yesus, manusia dapat melihat teofani Allah yang terakhir, terbaik, dan yang paling sempurna (Kol. 1:15).

Doktrin *Oneness Pentecostalism* menolak doktrin Trinitas sebagai sebuah penemuan di luar Alkitab (tidak alkitabiah), yang menyimpang dari ajaran monoteisme Alkitab. *Oneness* menolak segala konsep mengenai subordinasi, dualisme, trinitas, maupun segala versi dari Trinitas yang menunjuk kepada pluralitas Allah. Doktrin ini menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah Anak Tunggal Allah, namun hanya dalam konteks bahwa Ia dilahirkan ke dunia melalui Maria.

Ajaran *Oneness* menegaskan bahwa sebutan “Bapa”, “Anak”, dan “Roh Kudus” hanyalah merupakan sebutan yang merefleksikan manifestasi Allah Yang Esa dalam oknum yang berbeda-beda di jagad ini. Ketika penganut *Oneness* berbicara mengenai Bapa, Anak, dan Roh Kudus, mereka melihatnya

sebagai tiga perwujudan dari Allah Yang Esa: Bapa, sebutan yang berkaitan dengan relasi sebagai orang tua; Anak Allah, sebagai inkarnasi Allah dalam daging melalui Yesus Kristus⁷; Roh Kudus, sebutan terhadap aktivitas Allah dalam Roh. Dengan kata lain, Allah dimanifestasikan sebagai Bapa dalam penciptaan, Anak dalam penebusan, dan Roh Kudus dalam emanensi.

Bapa dan Roh Kudus adalah oknum yang satu dan sama, menurut teologi *Oneness*. Mereka mengajarkan bahwa Roh Kudus adalah sebutan lain bagi Allah Bapa. Sedangkan Anak (kemanusiaan Yesus) tidak ada sebelum inkarnasi, tetapi Roh Yesus telah ada dalam kealahan-Nya sebagai Allah yang kekal. Bapa adalah “Roh” dan Anak adalah “daging”. Dengan demikian, Bapa bukanlah Anak, sama seperti “roh” bukanlah “daging”, tetapi Bapa adalah di dalam Anak sebagai seluruh kepenuhan kealahan-Nya (Kol. 2:9). Doktrin *Oneness* memandang Yesaya 9:6 menubuatkan bahwa Sang Anak akan menjadi “Allah yang Perkasa” dan “Bapa yang Kekal.”

⁷ Mereka menggunakan istilah Alkitab “Anak Allah” daripada istilah non-Alkitab “Allah Anak”. “Anak” menunjuk baik kepada kealahan dan kemanusiaan Yesus secara bersamaan, atau kemanusiaan-Nya saja, tetapi tidak bagi kealahan-Nya saja.

3. Soteriologi *Oneness*

Sama dengan doktrin soteriologi yang terdapat dalam kekristenan pada umumnya, *Oneness* mempertahankan bahwa semua orang dilahirkan dalam tabiat berdosa, dan hanya melalui penebusan oleh Yesus Kristus manusia memperoleh keselamatan. Keselamatan tersebut diperoleh dari kasih karunia melalui iman di dalam Yesus Kristus. Doktrin *Oneness* juga mengajarkan bahwa iman tanpa ketaatan tidaklah dapat disebut sebagai iman yang sejati, dan untuk memperoleh keselamatan tersebut, seseorang harus memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut:

- ✓ Pertobatan
- ✓ Baptisan air di dalam nama Yesus
- ✓ Baptisan Roh Kudus dengan tanda berbahasa lidah asing

Oneness mempercayai bahwa Alkitab mencatat tindakan-tindakan iman tersebut sebagai yang diperintahkan Tuhan untuk memperoleh keselamatan (Yoh. 3:1-8).

Menurut *Oneness*, keselamatan adalah anugerah yang harus diterima, dan untuk dapat menerimanya seseorang harus memenuhi persyaratan-persyaratan yang diperintahkan oleh pemberi keselamatan (Tuhan). Tanpa memenuhi persyaratan tersebut, maka seseorang tidak dapat menerima anugerah keselamatan, dan tetap dalam keadaannya yang terhilang. Persyaratan pertama

adalah iman yang benar kepada Yesus Kristus, yang diwujudkan dalam ketaatan terhadap perintah-perintah dan kehendak-kehendak-Nya dalam segala segi kehidupan. Iman yang sejati selalu disertai dengan perubahan hidup (pertobatan) atau hidup dalam ketaatan. Seseorang tidak dapat diselamatkan hanya dengan memanjatkan doa orang berdosa. Seseorang harus meratapi dosanya, mengakui dosa-dosanya kepada Tuhan, memohon pengampunan dari-Nya, dan berkomitmen untuk tidak berbuat dosa lagi.

Baptisan air bagi *Oneness* adalah perlu bagi keselamatan. Oleh karena seseorang harus memiliki iman dan bertobat terlebih dahulu sebelum dibaptis, maka *Oneness* menganggap bahwa baptisan anak atau baptisan dalam paksaan adalah tidak sah. Baptisan yang sah adalah dengan diselamkan ke dalam air.

Penganut *Oneness* percaya bahwa baptisan air yang benar adalah di dalam nama Yesus, dan bukan pada formula baptisan pada umumnya, yaitu dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Kisah Para Rasul 2:38 menyatakan, "...hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus". Menurut *Oneness*, tidak ada formula baptisan lainnya yang terdapat dalam Perjanjian Baru selain

formula selain formula baptisan dalam nama Yesus. Meskipun Matius 28:19 menunjuk adanya formula Trinitas dalam baptisan air, namun penganut *Oneness* mengakuinya sebagai bentuk tunggal dan menunjuk kepada Yesus. Mereka mengambil 1 Korintus 1:13 sebagai bukti bahwa baptisan air yang sah adalah di dalam nama Yesus, dan bukan dalam formula Trinitas. Sebagian dari penganut *Oneness* bahkan berpendapat bahwa teks Matius 28:19 sudah tidak orisinal lagi.

Baptisan Roh Kudus yang ditandari dengan berbahasa lidah asing adalah perintah yang diberikan dalam Perjanjian Baru sebagai persyaratan minimal. Bagi penganut *Oneness*, baptisan Roh Kudus adalah perlu bagi keselamatan.

TINJAUAN EKSEGESIS KOLOSE 1:15-20 TERHADAP KRISTOLOGI ONENESS PENTECOSTALISM⁸

Seorang pengajar *Oneness*, David Bernard, berusaha untuk mengalihbahasakan teks Kolose 1:15-17 sebagai berikut:

Perhaps these scriptural passages have a deeper meaning that can be expressed as follows: Although the Son did not exist at the time of creation except as the word in the mind of God, God use His foreknowledge of the Son when He created the world... the plan of the Son was in God's mind at creation

⁸ Penulis mengikuti langkah-langkah eksegesis dalam buku Gordon D. Fee, *New Testament Exegesis*, edisi ketiga.

and was necessary for creation to be successful. Therefore, He created the world by the Son.⁹

(Mungkin bagian naskah ini memiliki suatu makna yang lebih dalam yang dapat diungkapkan sebagaimana berikut: meskipun Anak belum ada pada waktu penciptaan kecuali sebagai firman dalam pikiran Allah, Allah menggunakan pengetahuan-Nya akan masa depan mengenai Anak ketika Ia menciptakan dunia...rencana mengenai Anak ada dalam pikiran Allah pada saat penciptaan dan perlu bagi keberhasilan penciptaan. Oleh karena itu, Ia menciptakan dunia melalui Anak)

Dengan demikian, menurut David Bernard, eksistensi Anak pada waktu penciptaan belum ada, yang ada hanyalah hal yang abstrak, yaitu hanya ada dalam pikiran Allah. Dengan kata lain, yang eksis dalam penciptaan hanyalah Bapa, karena Anak eksistensinya baru ada ketika Bapa berinkarnasi dalam diri Kristus. Namun demikian, tetap dikatakan penciptaan adalah melalui Anak, karena Anak sudah ada dalam pemikiran Bapa.

Berikut ini penulis akan meneksegesis teks yang dipakai oleh David Bernard tersebut untuk mengetahui kebenaran pendapat tersebut bahwa Anak belum eksis pada waktu penciptaan.

1. Konteks Sejarah Surat Kolose

Surat Kolose dikatakan sebagai surat kembar dengan surat Efesus karena adanya kesamaan-kesamaan yang terdapat di dalamnya. Namun demikian, Ola Tulluan mencatat bahwa ada beberapa kekhasan dalam surat Kolose, antara lain: surat Kolose lebih bersifat membetulkan, mengkoreksi; surat Kolose bersifat polemik, yaitu penuh dengan argumen-argumen dan diskusi-diskusi untuk mempertahankan kebenaran dalam jemaat.¹⁰ Memperhatikan adanya kekhasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam jemaat Kolose telah terjadi “pembelokan-pembelokan” atau paling tidak “kebingungan-kebingungan” doktrinal akibat adanya pengaruh dari doktrin-doktrin yang lainnya.

Kolose berada pada jalur perniagaan dari timur, yang melaluinya agama-agama Asia dan barang-barang dagangan Asia dibawa ke Roma. Penduduk Kolose terdiri atas orang-orang Frigia (Kol. 1:27) yang memiliki latar belakang religius yang sangat bersifat emosional dan mistis. Mereka selalu berusaha mencari kepenuhan Tuhan, dan apabila ada guru-guru yang datang kepada mereka dengan suatu filsafat yang menjanjikan suatu

⁹www.reformationfiles.com> Edward L. Dalcour, “Colossians 1:15-17 and Oneness Pentecostals”.

¹⁰ Ola Tulluan, **Introduksi Perjanjian Baru** (Malang: Departemen Literatur YPPII, 1999), hlm. 187

pengetahuan kebatinan tentang Tuhan, mereka akan terpicat olehnya.¹¹ Hal tersebut rupanya yang menimbulkan kekisruhan agama di Kolose. Kemungkinan ajaran tersebut mengandung suatu kecenderungan Yudaisme, yang diperoleh dari hubungan orang-orang Yahudi di Asia Kecil.

2. Batasan Teks

Kolose 1:15-20 merupakan satu kesatuan unit dengan beberapa alasan sebagai berikut:

- 1) Unit tersebut secara khusus hanya mendeskripsikan keutamaan Kristus.
- 2) Dalam unit tersebut hanya ada satu jenis kata ganti orang, yaitu "Dia". Bandingkan dengan ayat-ayat sebelum dan sesudah unit tersebut yang memiliki variasi kata ganti orang, seperti: Dia, kita, kamu.
- 3) Dalam unit tersebut ditemukan keseimbangan-keseimbangan dalam baris-barisnya, seperti misalnya paralelisme-paralelisme, inklusio.

3. Teks¹²

- 15) Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan,
- 16) karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di

sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia.

- 17) Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia.
- 18) Ialah kepala tubuh, yaitu jemaat. Ialah yang sulung, yang pertama bangkit dari antara orang mati, sehingga Ia yang lebih utama dalam segala sesuatu.
- 19) Karena seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia,
- 20) dan oleh Dialah Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di sorga, sesudah Ia mengadakan perdamaian oleh darah salib Kristus.

4. Analisa Tata Bahasa

Kolose 1:15-20 lebih mirip sebagai puisi Semit dibandingkan sebagai sastra Yunani. Hal tersebut dapat dikenali dari adanya gaya bahasa tertentu, yang lazim terdapat dalam puisi Ibrani, antara lain adanya penempatan yang seimbang dari baris-baris (*paralelismus membrorum*) dan adanya irama-irama pikiran (*pararelisme*). Hal lain yang dapat dipakai untuk mengenalinya sebagai puisi Ibrani adalah dari segi linguistiknya, di

¹¹ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2003), hlm. 397.

¹² Terjemahan penulis.

mana terdapat istilah-istilah teologis yang sering ditemukan dalam Perjanjian Lama.

Teks Kolose 1:15-20 dapat disusun ke dalam tiga strofa (ay. 15-16; ay. 17-18a; ay. 18b-20). Strofa 1 berisi pujian bagi Kristus sebagai Allah pencipta, sebagai oknum yang membawa alam semesta ke dalam eksistensinya dan yang mengarahkan jalan kehidupannya. Strofa 3 berisi pujian kepada Kristus yang di dalamnya diam seluruh kepenuhan Allah, sebagai yang telah bangkit, di mana Ia adalah sarana Allah untuk membawa pendamaian alam semesta kepada Allah. Sedangkan strofa 2, sebagai strofa penghubung, mengulangi gagasan aktivitas pra-eksistensi Kristus dan kemudian menegaskan bahwa Ia adalah penguasa yang mempersatukan, yang memelihara harmonisasi alam semesta.

Keseimbangan baris antara strofa 1 dengan strofa 3 dapat dilihat dalam kalimat ὅς ἐστιν εἰκὼν τοῦ θεοῦ τοῦ ἀοράτου (“Dia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan”, ay. 15) yang berkorespondensi dengan ὅς ἐστιν ἀρχή (“Dia adalah yang awal”, ay. 18b). Juga dalam πρωτότοκος πάσης κτίσεως (“yang sulung atas semua ciptaan”, ay. 15b) yang paralel dengan πρωτότοκος ἐκ τῶν νεκρῶν (“yang sulung dari antara orang mati”, ay. 18c). Dari masing-masing dua baris awal pada strofa 1 dan strofa 3

tersebut dapat disusun dalam kesejajaran simetris sebagai berikut:

Dia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan (a)
yang sulung atas semua ciptaan (b)

Dia adalah yang awal (a’)
yang sulung dari antara orang mati (b’)

Sehingga dapat dibaca demikian: “Dia, (yang) adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, adalah yang awal, yang sulung atas semua ciptaan (maupun) yang sulung dari antara orang mati.” Sedangkan baris “sehingga Dia yang lebih utama dari segala sesuatu” (ay. 18d) berfungsi sebagai baris yang merangkum dan menyimpulkan keempat baris di atas. Dengan demikian nampak jelas bahwa eksistensi Anak pada peristiwa penciptaan adalah nyata ada, karena oleh Paulus deskripsi eksistensi oknum dalam penciptaan tersebut dipararelkan dengan eksistensi Kristus sebagai yang telah bangkit dari kematian, yang bagi orang Kristen tidak ada keraguan sama sekali.

Selanjutnya, masih dalam strofa 1 dan 3, terdapat kiasme¹³ (pararelisme menyilang) antara ayat 16e dengan ayat 20a sebagai berikut:

16e. “segala sesuatu telah diciptakan melalui-Nya

¹³ Sering disebut juga sebagai pararelisme bercermin, karena baris-baris yang saling berhadapan dalam kesejajarannya, seperti sedang bercermin.

20a. “melalui-Nya Ia
memperdamaikan segala sesuatu”

16e. a : τὰ πάντα (“segala
sesuatu”)

b : δι’ αὐτοῦ (“melalui-Nya”)

20a. b’ : δι’ αὐτοῦ (“melalui-Nya”)

a’ : τὰ πάντα (“segala
sesuatu”)

Frase τὰ πάντα (“segala sesuatu”) berada pada baris-baris tepi, yang berfungsi untuk membingkai dua baris yang ada di tengah (b/b’). Keempat baris tersebut dapat dibaca dalam satu kesatuan, sebagai berikut: “segala sesuatu / telah diciptakan melalui-Nya / dan melalui-Nya Ia memperdamaikan / segala sesuatu.” Kata kerja yang ada dalam dua baris yang ada di tengah adalah ἔκτισται (“telah diciptakan”, ay. 16e), yang bertense *perfect*¹⁴, yang berpasangan dengan kata kerja ἀποκατάλλαξι (“memperdamaikan”, ay. 20a), yang bertense *aorist*¹⁵. Subjek dari kedua kata kerja tersebut adalah sama, yaitu Dia (Kristus). Namun perhatikan bahwa tense dari keduanya berbeda. Tense *aorist* pada kata “memperdamaikan” berarti bahwa peristiwa tersebut telah terjadi. Sedangkan tense *perfect* pada kata “telah

¹⁴ Tense *perfect* dalam bahasa Yunani dipakai untuk menyatakan suatu keadaan yang sekarang ada sebagai akibat dari sesuatu yang telah dilakukan sebelumnya.

¹⁵ Tense *aorist* adalah untuk menyatakan bahwa sesuatu hal pernah terjadi atau pernah dilakukan. Tidak menyatakan terus menerus atau berulang kali dilakukan.

diciptakan” berarti peristiwa tersebut sudah dilakukan oleh subjek (Kristus) tetapi subjek yang sama tersebut sekarang masih aktif. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa Anak telah menciptakan segala sesuatu, tetapi eksistensi Anak juga masih tetap ada sampai sekarang, dan Anak yang telah menciptakan segala sesuatu itupun juga adalah Kristus yang memperdamaikan segala sesuatu.

Mengenai identifikasi dari “segala sesuatu”, strofa 1 dan 3 secara sejajar telah memberikan identifikasinya. Setiap induk kalimat dari kalimat majemuk yang ada di ayat 15 dan 18 selalu diikuti dengan anak kalimat yang didahului dengan kata ὅτι (“karena”): ὅτι ἐν αὐτῷ ἐκτίσθη τὰ πάντα (“karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu”, ay. 16) dan ὅτι ἐν αὐτῷ εὐδόκησεν πᾶν τὸ πλήρωμα κατοικῆσαι (“karena seluruh kepenuhan Allah berkenan dia di dalam Dia”, ay. 19). Masing-masing anak kalimat tersebut memiliki pasangan yang sejajar: ἐν τοῖς οὐρανοῖς (“di sorga”) dan ἐπὶ τῆς γῆς (“di bumi). Perhatikanlah juga bahwa yang menarik adalah Paulus menyusun ayat 16bc dalam satu pola menyilang:

a : yang ada di sorga

b : yang ada di bumi

b’ : yang kelihatan

a' : yang tidak kelihatan sehingga dapat dibaca: “yang di sorga / yang ada di bumi / yang kelihatan / yang tidak kelihatan.” Paulus melalui susunan baris tersebut seperti sedang menyatakan urutan eksistensi Anak (Kristus), yaitu dari yang ada di sorga kemudian turun ke bumi melalui inkarnasi sehingga wujud-Nya dapat dilihat oleh manusia dan yang sekarang tidak kelihatan lagi karena telah kembali ke sorga.

Strofa 2 adalah strofa pusat, strofa kesimpulan dari keseluruhan struktur Kolose 1:15-20. Kesatuan dari strofa dua dapat dikenali dengan mudah dengan adanya inklusio¹⁶:

Ay. 17. καὶ αὐτός ἐστιν πρὸ πάντων

Ay. 18. καὶ αὐτός ἐστιν ἡ κεφαλὴ

Strofa ini menjadi bagian yang menyimpulkan keseluruhan bagian dari Kolose 1:15-20. Dalam bagian ini disampaikan aktivitas Anak, yaitu eksistensi-Nya segala sesuatu ada hingga sampai Ia mengatur keharmonisan seluruh ciptaan-Nya dan dengan demikian Ia menjadi yang utama dari segala sesuatu.

Dengan demikian, dari keseluruhan analisis tata bahasa Kolose 1:15-20 didapati bahwa eksistensi Anak sudah ada sejak dari semula, sebelum segala

sesuatunya. Melalui Anak segala sesuatu diciptakan, dan melalui-Nya juga segala sesuatu dipelihara eksistensinya.

5. Analisa Kata-Kata

Konteks dari kata εἰκὼν (“gambar”) dalam ayat 15 dapat ditelusuri dalam teks Perjanjian Lama, seperti dalam Amsal 8:22. Menurut Amsal 8:22, hikmat ada bersama-sama dengan Allah pada permulaan karya-Nya dalam menciptakan dunia. Paulus memakai konteks tersebut untuk menjelaskan mengenai eksistensi Anak yang telah ada sejak dari semula, karena Anak telah ada sebelum segala sesuatunya, sama seperti hikmat yang ada bersama-sama dengan Allah pada waktu penciptaan. Namun demikian, ada perbedaan antara Anak dengan hikmat. Hikmat bukanlah Allah, tetapi hikmat menuntun seseorang untuk mengenal Allah (Ams. 8:35). Hikmat ada batasnya, ia tidak kekal (Pkh. 2:12-19). Sedangkan Anak adalah Allah, dan eksistensi-Nya bersifat kekal. Hal tersebut didukung dalam tulisan-tulisan lainnya dalam Perjanjian Baru (Ibr. 1:3; Yoh. 1:18).

Istilah πρωτότοκος (“yang sulung”) sering digunakan dalam LXX (130 kali), sebagian besar dalam silsilah-silsilah dan narasi-narasi sejarah, untuk menunjukkan keutamaan dalam suatu posisi. Demikian juga dalam Perjanjian Baru, kata tersebut juga menunjuk kepada keutamaan (Rm.

¹⁶ Inklusio adalah pembingkai, di mana baris awal diulang kembali seluruhnya atau sebagian pada baris akhir.

8:29; 1 Kor. 15:20; Kis. 26:23; Why. 1:5). Sebagai πρωτότοκος Kristus adalah unik, Ia berbeda dari semua ciptaan (Ibr. 1:6). Ia ada sebelum semua ciptaan, dan Ia juga yang utama atas semua ciptaan, karena Kristus adalah Tuhan atas semua ciptaan. Kristus juga yang utama atas semua orang yang bangkit dari kematian. Dengan demikian, Kristus (Anak) adalah yang utama dari segala sesuatu.

6. Sifat Formal Kolose 1:15-20

Kolose 1:15-20 memiliki *genre* khusus berupa pujian. Dalam Perjanjian Lama, bentuk ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan karya kebaikan Tuhan. Pujian dalam Kolose 1:15-20 bersifat mendeskripsikan keutamaan Kristus melalui karya-Nya atas segala ciptaan-Nya.

6. Konteks Sejarah Kolose 1:15-20

Memperhatikan adanya kekhasan istilah-istilah dalam teks tersebut, seperti istilah “gambar”, “yang sulung,” yang memiliki kesamaan dengan istilah-istilah yang digunakan dalam Perjanjian Lama, maka kemungkinan pendengar dari Kolose 1:15-20 ini adalah dari golongan Yahudi-Helenis. Ada kemungkinan bahwa ajaran-ajaran dalam Yudaisme telah menimbulkan kebingungan-kebingungan di kalangan jemaat Kolose.

7. Kesimpulan Eksegesis

Eksegesis Kolose 1:15-20 menyimpulkan bahwa eksistensi oknum Anak sudah ada sebelum penciptaan. Ia bukan hanya berupa pikiran saja (*foreknowledge*) yang ada dalam pikiran Allah pada waktu penciptaan, seperti yang dikatakan oleh David Bernard, tetapi oknum Anak sudah eksis sejak sebelum penciptaan segala sesuatunya. Melalui-Nya segala sesuatu diciptakan. Dengan demikian, pandangan *Oneness* bahwa eksistensi Anak sebelum inkarnasi Kristus belum ada adalah tidak benar. Sebelum inkarnasi, Anak sudah ada bersama-sama dengan Bapa dan Roh Kudus, dan ketika inkarnasi, oknum Anak-lah yang kemudian berinkarnasi dalam diri Yesus Kristus.

PANDANGAN TEOLOG TENTANG *ONENESS*

Matt Slick memberikan suatu daftar yang berisi ciri-ciri bahwa suatu oknum itu eksistensi ada nyata¹⁷:

- 1) Ada dan memiliki identitas.
- 2) Sadar akan eksistensinya dan identitasnya.
- 3) Akan menggunakan kata ganti orang “aku”.
- 4) Dapat mengenali eksistensi dari oknum lainnya.

¹⁷www.carm.org/oneness-pentecostal-theology/ Matt Slick, “Oneness and the Word ‘Person’”.

- 5) Memiliki kehendak.
- 6) Tidak dapat memiliki dua kehendak yang berbeda dan saling berlawanan pada satu waktu yang sama dan terhadap objek yang sama.
- 7) Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi.
- 8) Tidak harus selalu memiliki tubuh.

Berdasarkan kepada ciri-ciri tersebut, Matt Slick kemudian memberi rujukan nats Alkitab yang menunjuk bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah tiga oknum dalam satu Pribadi.

Matius 26:39, “Maka Ia maju sedikit, lalu sujud dan berdoa, kata-Nya: “Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu daripada-Ku, tetapi jangan seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki””. Dari teks tersebut terlihat bahwa ada dua kehendak, yaitu kehendak Bapa dan kehendak Yesus. Kehendak Bapa adalah agar Yesus meminum isi cawan tersebut, yang artinya harus menderita sampai mati di kayu salib demi keselamatan manusia, tetapi kehendak Yesus adalah untuk tidak meminum isi cawan tersebut, namun Yesus memilih untuk menyerah kepada kehendak Bapa dibandingkan dengan kepada kehendak-Nya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bapa dan Anak adalah dua oknum

yang berbeda, karena masing-masing memiliki kehendak. Adalah tidak mungkin apabila Bapa dan Yesus adalah satu oknum tetapi memiliki dua kehendak yang berbeda dan saling berlawanan dalam satu waktu yang sama dan terhadap objek yang sama.

KESIMPULAN

Pandangan para penganut *Oneness* yang menganggap bahwa doktrin Trinitas tidak Alkitabiah adalah tidak benar. Alkitab memang tidak secara eksplisit menyatakan mengenai doktrin Trinitas, namun rujukan-rujukan yang ada dalam Alkitab membuktikan bahwa benar ada tiga oknum dalam satu Pribadi Allah, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Ketiganya adalah Allah, yang eksistensinya kekal. Hal tersebut tidak bertentangan dengan paham monoteisme, karena ketiga oknum tersebut adalah satu.

Anak dan Roh Kudus sudah ada bersama-sama dengan Bapa sejak dari semula. Oknum Anak-lah yang berinkarnasi ke dalam diri Yesus Kristus, dan bukan seperti apa yang dikatakan oleh pandangan *Oneness* bahwa yang berinkarnasi adalah oknum Bapa. Dengan demikian juga, formula baptisan dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah sah karena ketiga oknum tersebut memang nyata ada.

Bibliography

Baker's Dictionary of Theology. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1994.

Dictionary of Paul and His Letters. Leicester: Intervarsity Press, 1993.

Erickson, Millard J. *Teologi Kristen, volume satu*. Malang: Gandum Mas, 2004.

Fee, Gordon D. *New Testament Exegesis*. Malang: Literatur SAAT, 2008.

Fokkelman, Jan. *Menemukan Makna Puisi Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2003.

Tulluan, Ola. *Introduksi Perjanjian Baru*. Malang: Departemen Literatur YPPII, 1999

www.carm.org> oneness-pentecostal-theology> Matt Slick, "Oneness and the Word 'Person'".

www.reformationfiles.com> Edward L. Dalcour, "Colossians 1:15-17 and Oneness Pentecostals"

www.reformationfiles.com> Robert M. Bowman, Jr, "Oneness Pentecostalism and the Trinity: A Biblical Critique".

www.wikipedia.org/wiki/oneness_pentecostalism> "Oneness Pentecostalism".